

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika kehidupan masyarakat di era globalisasi abad 21 menuntut sumber daya manusia yang berkualitas, profesional, serta memiliki kompetensi di berbagai bidang kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Depdiknas, 2003).

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia merupakan masalah utama dalam pembaharuan sistem pendidikan nasional. Salah satu masalah tersebut adalah proses pendidikan yang belum memiliki kualitas dan kemampuan yang tinggi dalam mengembangkan potensi diri dan keterampilan. Kurangnya pengembangan potensi peserta didik berawal dari kelemahan belajar di kelas. Peserta didik mengalami kejenuhan dalam belajar, strategi dan metode yang digunakan bersifat konvensional serta pendidik kurang memahami kondisi belajar di kelas (Suraya, 2006).

Belajar merupakan sebuah proses yang melibatkan kemampuan berpikir untuk memahami materi yang dipelajari. Pemahaman dipengaruhi oleh perkembangan proses mental/perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif dalam pembelajaran merupakan proses yang harus difasilitasi dan diwujudkan termasuk kemampuan berpikir kritis (Sudaryanto, 2008)

Allah SWT telah menganugerahkan akal kepada manusia agar dapat berpikir kritis dan logis. *Critical thinking* dapat dikatakan sebagai langkah awal untuk memperoleh ilmu seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujaadilah ayat 11: *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Rath *cit* Sudaryanto (2008), menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik memerlukan suasana akademik yang memberikan kebebasan dan rasa aman untuk mengekspresikan pendapat dan keputusannya selama berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Komponen berpikir kritis yang perlu dikembangkan salah satunya adalah ketrampilan intelektual. Ketrampilan intelektual merupakan seperangkat ketrampilan yang mengatur proses yang terjadi dalam benak seseorang. Berbagai jenis ketrampilan dapat dimasukkan sebagai ketrampilan intelektual yang menjadi kompetensi yang akan dicapai pada program

Wilson cit Muhfahroyin (2009), mengemukakan beberapa alasan tentang perlunya ketrampilan berpikir kritis, yaitu pengetahuan yang didasarkan pada hafalan mulai ditinggalkan karena seseorang tidak akan dapat menyimpan ilmu pengetahuan dalam ingatan mereka untuk penggunaan yang akan datang. Informasi menyebar dengan cepat sehingga tiap individu membutuhkan kemampuan untuk mengenali macam-macam permasalahan dalam konteks yang berbeda dan waktu yang berbeda.

Sedikit gambaran penelitian tentang *critical thinking* atau berpikir kritis yang pernah dilakukan yaitu di Universiti Teknologi Malaysia, Pendidikan Fisika semester IV dengan 71 mahasiswa sebagai sampel. Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif, hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa laki-laki dan perempuan sama dan kemampuan mahasiswa dalam membuat inferensi masih lemah (Marlina, 2006).

Rochaminah (2008), melakukan penelitian eksperimen di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dengan sampel sebanyak 183 mahasiswa. Tujuan penelitian yaitu untuk membandingkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa calon guru matematika yang menggunakan pembelajaran penemuan dengan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa yang belajar melalui pembelajaran penemuan lebih baik daripada mahasiswa yang belajar melalui pembelajaran konvensional. Hasil temuan mengindikasikan

bahwa pembelajaran penemuan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa calon guru.

Pergeseran pedagogis dari *traditional teacher centered approach* (penekanan pada pengajar sebagai tokoh sentral beserta bahan ajar yang diberikan) ke *student centered approach* (penekanan pada peserta didik dan apa yang mereka pelajari), memerlukan perubahan mendasar dalam hal peran pendidik dari *didactic teacher* menjadi *facilitator of learning*. Implikasi dari *learner centered approach* adalah adanya tantangan terhadap pandangan bahwa pengajar adalah seseorang yang menentukan apa, kapan, dan bagaimana mahasiswa harus belajar, dengan *dedactic teaching* sebagai metode utama. Metode yang digunakan untuk mewujudkannya adalah dengan menggunakan metode *self-directed learning*. *Self-directed learning* melibatkan peserta didik sebagai aktif partisipan dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan *deep approach to learning* (Harsono, 2004).

Dunia pendidikan baru-baru ini memiliki kesepakatan besar terhadap ketertarikan pada metode belajar secara aktif. Belajar secara aktif terjadi ketika mahasiswa tertantang untuk berusaha menggunakan kemampuan mental dan *critical thinking* ketika belajar (Pleijers, 2006). Siswa diharapkan tidak menjadi beban sosial-ekonomi masyarakat dan pemerintah, tetapi justru menjadi kontributor dan pelaku yang mampu menyatakan dirinya dalam karya nyata yang berguna bagi masyarakat melalui proses pendewasaan dan kemandirian yang diperoleh melalui belajar. Siswa tidak diharapkan menjadi beban masyarakat (*burden of society*) tetapi diharapkan menjadi agen

perubahan (*agent of change*) yang kreatif dan inovatif sesuai dengan bidang masing-masing (Lundeto, 2007).

Partisipasi aktif dalam belajar diperlukan untuk memuaskan hasil belajar dari transfer informasi secara pasif dari guru kepada mahasiswa. Belajar secara aktif (*active learning*) meningkatkan retensi dan *recall*. *Problem-Based Learning* menekankan *active student center learning* di mana para mahasiswa ditantang untuk menguji, mencari, menyelidiki, merefleksikan, memahami makna, dan memahami ilmu dalam konteks yang relevan dengan profesi mereka di masa datang (Harsono, 2004). *Problem-Based Learning* merupakan suatu pendekatan pendidikan dengan menggunakan bahan stimulus untuk membantu mahasiswa berdiskusi tentang masalah yang penting, pertanyaan maupun *issue* (Boud & Felletti *cit* Saryono *et al.*, 2006).

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, khususnya Fakultas Kedokteran yang berdiri pertama kali di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah pada tahun 1993 dalam perjalanannya mulai memberlakukan metode pembelajaran secara *Problem-Based Learning* pada tahun 2004. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta telah mempunyai tiga program studi (Prodi) yaitu Kedokteran Umum (KU), Kedokteran Gigi (KG), dan Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat (PSIK) (Adam

Kedokteran gigi yang sejak awal berdirinya telah menggunakan metode pembelajaran *Problem-Based Learning*/tutorial mempunyai potensi besar untuk mengembangkan ketrampilan kognitif mahasiswanya. Berbeda dengan Program studi Ilmu komunikasi yang berada di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, mempunyai 3 konsentrasi yaitu *public relations*, *advertising* dan *broadcasting* akan tetapi pembelajarannya masih menggunakan metode konvensional.

Hasil survey wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 Februari 2009, diketahui bahwa 7 dari 10 mahasiswa Ilmu komunikasi jarang memanfaatkan peluang untuk bertanya pada saat dosen memberikan kesempatan bertanya. Hal tersebut dikarenakan beberapa alasan seperti suasana perkuliahan yang monoton, kurang semangat mengikuti perkuliahan karena mahasiswa lebih banyak mendengar tanpa mengutarakan pendapat dan sudah merasa cukup dengan materi yang disampaikan oleh dosen.

Wawancara yang dilakukan dengan 10 orang mahasiswa Kedokteran gigi didapatkan hasil bahwa 9 dari mahasiswa tersebut selalu mencari referensi terkait dengan topik pembelajaran. Referensi digunakan pada saat tutorial. Mereka mengaku bahwa referensi sangat penting untuk memecahkan masalah dalam diskusi tutorial.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara yang didapatkan, maka penting kiranya mengetahui seberapa tinggi *critical thinking* pada mahasiswa dengan metode pembelajaran *Full Problem-Based Learning* dan metode

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan adalah “Adakah perbedaan *critical thinking* pada mahasiswa dengan metode pembelajaran *Full Problem-Based Learning* dan metode konvensional di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan *critical thinking* pada mahasiswa yang menggunakan metode pembelajaran *Full Problem-Based Learning* dan sistem konvensional.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya *critical thinking* pada mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang menggunakan metode pembelajaran *Full Problem-Based Learning*.
- b. Diketuainya *critical thinking* pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

D. Manfaat Penelitian

1. Keilmuan/teori

Dapat menambah wawasan ilmu terutama mengenai metode pembelajaran *Problem Based Learning*

2. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Sebagai bahan evaluasi dalam penerapan *Full Problem-Based Learning*.

3. Bagi peneliti.

Dapat menambah pengetahuan tentang *critical thinking* dan metode pembelajaran *Problem-Based Learning* serta metode pembelajaran konvensional.

4. Bagi peneliti lain.

Sebagai bahan atau dasar penelitian selanjutnya terutama mengenai *critical thinking* dan metode pembelajaran *Problem-Based Learning* atau konvensional.

E. Penelitian Terkait

Penelitian terkait yang berhubungan dengan masalah ini yaitu:

1. Tahap Penguasaan Kemahiran Berpikir Kritis di Kalangan Pelajar Pendidikan Fizik Merentas Jantina oleh Marlina binti Ali pada tahun 2006. Hasil penelitiannya yaitu: kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perbedaan penelitian ini terletak pada populasi dan instrument yang digunakan. Kesamaan pada variabel yang akan diteliti yaitu *critical thinking* (berpikir kritis).

2. Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* oleh Salamah pada tahun 2008. Subjek penelitian yaitu

mahasiswa yang menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia Karya Ilmiah di Universitas Brawijaya Malang, UIN Malang, dan IKIP Budi Utomo Malang. Hasil penelitiannya yaitu: pembelajaran berbasis *DD/CT* dapat meningkatkan antusias dalam belajar bahasa Indonesia karya ilmiah, gairah menulis karya ilmiah, dan keberanian untuk mengkomunikasikan pikiran dan pendapatnya, baik secara tulis maupun lisan dengan prinsip kesedarajadan dan keberadaban. Perbedaan penelitian ini pada populasi dan desain penelitian. Kesamaan terletak pada variabel yang akan diteliti yaitu *critical*